

Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Mulia Nasution

mulianst@gmail.com

¹MTs Persiapan Negeri 3 Padangsidimpuan

Abstract

This study aims to find out what media are used by caregivers in shaping the discipline of foster children at the Hayat Sabungan Jae Orphanage. And how do caregivers shape the disciplinary activities of foster children at the Hayat Sabungan Jae Orphanage. This research is a qualitative research using descriptive method. Data collection techniques in this study are: observation, interviews, and document study. The technique of guaranteeing the validity of the data is the extension of participation, persistence of observation. Management techniques and conclusion. The research results obtained are that the role of caregivers in shaping the discipline of foster children is as a motivator, assisting in developing and physical growth, assisting and developing emotional growth, as a builder of social attitudes, as an educator and as a coach. The role of caregivers in shaping the discipline of foster children is said to be quite active, this can be seen from the efforts to shape and habituate the caregivers and of course it all starts with the caregivers themselves who are role models for foster children.

Keywords: *The role of caregivers, Shaping, Discipline, Foster Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media apa saja yang digunakan pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. Dan bagaimana pengasuh dalam membentuk kegiatan kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik menjamin keabsahan data adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan. Teknik pengelolaan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh adalah sebagai motivator, membantu dalam mengembangkan dan pertumbuhan fisik, membantu dan mengembangkan pertumbuhan emosi, sebagai pembina sikap sosial, sebagai pendidik dan sebagai pelatih. Peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di katakan cukup aktif, hal ini terlihat dari upaya-upaya pembentukan juga pembiasaan yang di lakukan para pengasuh dan tentunya itu semua dimulai dari diri pengasuh itu sendiri yang menjadi contoh teladan bagi anak asuh.

Kata Kunci: *Peran pengasuh, Membentuk, Kedisiplinan, Anak Asuh*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah insan terindah sekaligus amanah (titipan) yang diberikan kepada setiap orang tua. Setiap orang tua mendukung keberhasilan anaknya meskipun tidak semua orang tua berhak memberikan pendidikan terhadap anaknya. Jika dihitung sejak bayi hingga remaja waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tua. Namun pada sisi lain setiap anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua, sehingga anak mampu berkembang menjadi pribadi yang baik. Orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani dan berakhlak mulia serta kecerdasan yang tinggi.

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif bahasa, maupun sosial emosional. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang menampung, mendidik dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Keadaan tersebut mendorong lembaga panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter anak khususnya membentuk karakter disiplin.

Orang tua mempunyai pengaruh besar dalam menumbuhkan kedisiplinan anak. Rasa sayang yang berlebihan akan membuat orang tua melakukan tindakan

yang kurang mendidik, misalnya dengan selalu memberi bantuan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan. Anak-anak tidak dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang tua sering berdalih dengan berbagai alasan, seperti kasihan atau menganggap anak belum mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Untuk tercapainya tujuan kedisiplinan maka diperlukan kerjasama yang baik dan saling pengertian antara lingkungan panti asuhan, panti asuhan sebagai salah satu lingkungan tempat tinggal harus senantiasa memperhatikan kedisiplinan anak dalam mengikuti peraturan yang ada di panti asuhan, untuk itu diperlukan kerjasama antara pengasuh, ustadz/ustadzah dalam menumbuhkan membina kedisiplinan pada anak asuh. Akan tetapi ada anak yang memang dari lahir kurang beruntung seperti anak-anak lain, yaitu anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya saat dilahirkan orang tuanya, atau ada juga anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua ketika masih kecil namun kehidupan perekonomian orang tuanya terbatas. Untuk menanggulangi anak-anak yatim dan duafa (kurang mampu dalam ekonomi keluarga), didirikan suatu lembaga sosial, yaitu Panti Asuhan. Yang merupakan segala upaya yang dilaksanakan secara sadar, terarah, terpadu dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak, terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak (Soetarso 2018).

Proses pembentukan kepribadian yang disiplin pengurus panti asuhan yang dibantu oleh ustadz/ah telah menetapkan peraturan disiplin pada dasarnya adalah adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan di panti asuhan, seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin sholat, disiplin program disiplin dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan rutin atau Aktivitas yang diatur oleh pengurus panti seperti membuat jadwal kebersihan, membuat piket azan untuk anak asuh laki-laki, dan lain sebagainya yang keseluruhannya itu diharapkan agar anak-anak panti suhan dapat disiplin agar anak mampu melakukan nya ketika dia sudah keluar dari sini, setelah nantinya keluar dari panti asuhan tersebut.

Kedisiplinan diartikan sebagai perilaku atau tata tertib yang sesuai dengan ketetapan dan peraturan yang berlaku. Peraturan yang dimaksud adalah peraturan yang ditetapkan oleh pengasuh, dan ustadz/ustadzah. Kedisiplinan dapat meliputi hal-

hal yang lebih khusus. Dalam hal ini kedisiplinan dilakukan dalam peraturan. Melaksanakan peraturan memerlukan perilaku disiplin agar anak asuh dapat lebih memiliki sifat disiplin dengan baik dan teratur.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan peraturan di panti asuhan, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam asrama itu sendiri, yakni bisa dari anak asuh dan lingkungan panti asuhan, sementara faktor eksternal adalah faktor dari luar asrama itu sendiri, seperti keluar pagar dan bermain dilingkungan luar asrama. Sikap kepedulian juga diperlakukan pada anak asuh, seperti dirotan agar tidak melanggar peraturan dan penerapan sanksi juga diterapkan kepada mereka salah satu jalan dalam upaya pembentukan dan perbaikan disiplin di panti asuhan. Hukuman atau sanksi diterapkan bertujuan agar anak asuh yang melanggar peraturan di panti asuhan bisa berdisiplin dan tidak lagi mengulangi perbuatannya. Tanpa ada sanksi mereka tidak akan ada rasa takut untuk melanggar peraturan atau tata tertib dan akan terus mengulang lagi peraturannya (Suharsimi Arikunto 1990).

Minimnya kesadaran serta keinginan anak asuh dalam membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan dan peraturan yang telah dibuat oleh pihak panti asuhan akan menjadi faktor penghambat keberhasilan pembentukan kedisiplinan bagi anak asuh (Utari Hidayanthi 2018). Tetapi dalam kehidupan sehari-hari di panti asuhan, pada observasi awal peneliti menemukan adanya anak-anak yang belum disiplin dalam hal rutinitas harian, para pengasuhlah yang ekstra keras untuk mendorong dan mendisiplinkan mereka. Diantaranya, mereka masih dibangunkan oleh ustadzahnya setiap pagi, piket kebersihan masih selalu diingatkan, dan lain sebagainya. sehingga mereka terlihat belum sepenuhnya disiplin dan masih memerlukan bantuan dari para pengurus panti asuhan tersebut.

Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap Muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Karena apabila setiap Muslim mampu menjadi manusia yang baik, dia akan mampu menjadi mengemban peradaban manusia yang seimbang (Ibnu Musthofa

1993).

Pengasuh dapat menjadi penyayang yang efektif, menyayangi dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan. Membangun kepercayaan diri mereka, serta memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan (Thomas Lickona 2009).

Panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga, dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat di kemudian hari (Santoso 2005).

Dalam pandangan Islam, pengasuhan anak hukumnya wajib karena anak yang tidak dipelihara akan terancam keselamatannya. Karena itu kewajiban tersebut sama halnya wajib memberi nafkah kepadanya. Mengasuh membutuhkan sikap yang arif, perhatian yang penuh, kesabaran sehingga seseorang makruh memanggil anaknya ketika dalam adhanya, sebagaimana makruhnya mengutuk dirinya sendiri, pembantu, dan hartanya (Huzaemah 2013).

Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi “tidak menekan pada siapa (pelaku) namun lebih menekan pada aktivitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan membutuhkan strategi yang secara umum meliputi: 1) strategi pengasuhan fisik, 2) pengasuhan emosi dan 3) pengasuhan sosial.” Berikut penjelasan dari beberapa strategi dalam pengasuhan :

- 1) Strategi yang terkait dengan pengasuhan fisik mencakup semua aktivitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, keceriaan, kebersihan, ketenangan waktu tidur dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.
- 2) Strategi pengasuhan emosi mencakup mendampingi pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma.
- 3) Strategi pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting

karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan anak membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan bertanggung jawab sosial yang harus diembannya.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa pengasuh merupakan pendidik, pembimbing, dan pembina bagi anak asuhnya, maka pengasuh dapat dilihat dari kompetensi atau kemampuannya dalam mendidik, membimbing dan membina anak asuhnya agar tercapai tujuan dari pembentukan kedisiplinan itu.

Menurut Gordon bahwa ada enam aspek atau ranah yang terdapat dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut (E. Mulyasa 2005) :

- 1) Pengetahuan yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang pengasuh mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan anak asuh.
- 2) Pemahaman yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang pengasuh yang akan melaksanakan pembentukan kedisiplinan harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
- 3) Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh pengasuh untuk menjalankan amanah yang diembannya yaitu menjadi pengasuh anak yatim, misalnya kemampuan pengasuh dalam memilih dan membuat kegiatan apa saja yang dapat memudahkan anak asuh untuk mencapai kedisiplinannya.
- 4) Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku pengasuh dalam pembentukan kedisiplinan (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 5) Sikap yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, seperti anak asuh yang tidak mematuhi peraturan, dll.
- 6) Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam membentuk hubungandengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan

terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara didik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respons-respons anak terhadap aktivitas pendidikan itu (Chabib Thoha 1996).

Untuk mewujudkan kepribadian anak, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya baik, kepribadian kuat dan mandiri, perilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal, maka ada berbagai cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlock sebagai berikut, yaitu: (Akram Misbah Utsman 2005)

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak terlalu perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

2. Pola Asuh Demokratis

Demokratis merupakan proses dan mekanisme sosial yang dinilai akan lebih mendatangkan kebaikan bersama bagi orang banyak. Sehingga bila dikaitkan dengan istilah pemimpin, maka pemimpin demokratis adalah pemimpin yang memberikan penghargaan dan kritik secara objek dan positif. Dengan tindakan-tindakan demikian, pemimpin demokratis itu berpartisipasi ikut serta dengan

kegiatan-kegiatan kelompok. Sebagai seorang kawan atau lebih pengalaman turut serta dalam interaksi kelompok dengan peranan sebagai kawan

3. Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola Asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas dianggap orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendakinya. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Jadi kedisiplinan merupakan suatu ketaatan seseorang untuk menjalankan tugas dan segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (Anik Marijani 2015).

Melalui disiplin anak diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai dengan standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dimana ia berasal. Maka jelaslah bahwa orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya di rumah. Kesalahan atau ketidak taatan dalam penanaman kedisiplinan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak.

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya. Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama Islam adalah mengontrol

perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian (Sandu Siyoto and Ali Sodik 2015). Sedangkan metode penelitian akan memberikan gambaran yang akan dilakukan oleh peneliti. Metode yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan, pengumpulan data serta analisis data (Ahmad Tohardi 2019).

Penelitian disamping perlu menggunakan metode yang tepat, penelitian juga perlu menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Untuk memperoleh datanya, peneliti melakukan prosesnya melalui tatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan dari responden (Sudjana 2001). Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu peneliti sudah menyediakan daftar wawancara atau pertanyaan yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Adapun pokok-pokok yang akan peneliti wawancara kepada responden adalah mengenai peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di panti asuhan Hayat sabungan jae dengan baik.

Adapun metode wawancara yang akan peneliti lakukan adalah mewawancarai pengasuh atau anak asuh yang sedang berada di panti asuhan, dengan metode tatap muka langsung tanpa menggunakan alat perantara seperti media sosial.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sri Sumarni 2012). Dalam penelitian ini peneliti mengamati fenomena yang berhubungan dengan peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di panti asuhan Hayat Sabungan Jae, baik tentang kedisiplinan anak asuh (Afrizal 2016).

3. Dokumentasi

Analisis dokumen merupakan cara pengumpulan data yang efisien dan efektif, sebab dokumen merupakan sumber data yang praktis dan dapat di Kelola (Morissan 2017). Menurut Sugiyono dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Peran Pengasuh dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh di Panti Asuhan Hayat mengenai peran pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, diperoleh penjelasan bahwa selama ini pengasuh menjalankan peran sebagai berikut ; a). Sebagai motivator, b). Membantu dalam pengembangan dan pertumbuhan fisik, c). Membantu dan mengembangkan pertumbuhan emosi, d). Sebagai pembina sikap sosial e). Sebagai pendidik f). Sebagai pelatih.

2. Bentuk kegiatan pembentukan Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Para pengasuh membentuk beberapa kegiatan-kegiatan yang

diterapkan di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dalam rangka membentuk kemandirian anak asuh, diantaranya ; a). Bidang keibadahan, b). Bidang keamanan dan kebersihan, c). Bidang kreativitas.

a). Bidang Keibadahan

Dalam upaya pembentukan kemandirian di bidang keibadahan, di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Panti asuhan Hayat Sabungan Jae.

1. Sholat berjamaah, setiap anak asuh diwajibkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Dengan dilengkapi absen kehadiran sholat. Jadi, bagi anak asuh yang tidak dan terlambat melaksanakan salat berjamaah akan dikenakan hukuman atau sanksi. Adapun hukumannya ialah di rotan dan menghafal beberapa hadis.
2. Melaksanakan salat nawafil atau sholat sunnah, seperti ; sholat tahajjud, sholat Dhuha, dan sholat syuruq. Juga dilengkapi dengan absen kehadiran sholat.
3. Puasa Senin Kamis

b). Bidang Keamanan Dan Kebersihan

Untuk bidang kebersihan dan keamanan, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Setiap anak asuh wajib bangun jam 04 : 00 sebelum shubuh, bagi anak asuh yang terlambat bangun akan dikenakan sanksi atau hukuman.
2. Membuat jadwal piket kebersihan

Mencek piket masing-masing setiap anak asuh sesuai jadwal piket yang telah ditetapkan. Bagi setiap anak asuh yang telah melaksanakan piketnya atau tugasnya, maka ia akan melapor ke penanggung jawab (PJ) kebersihan tersebut. Karena bagi anak asuh yang tidak melapor, maka ia dianggap Alfa atau dianggap tidak piket (kebersihan), dan tentunya, bagi yang tidak menuntaskan piket kebersihannya maka akan dikenakan hukuman atau sanksi.

3. Evaluasi setiap ba'da isya

Evaluasi ini dilakukan setiap selesai salat isya. Para penanggung jawab (PJ) setiap masing-masing kategori akan mengumumkan nama-nama yang melanggar peraturan, baik itu dibidang keibadahan, kebersihan atau keamanan.

c). Bidang kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas anak asuh, pengasuh membentuk beberapa kegiatan kegiatan penunjang, seperti belajar menjahit bagi anak asuh tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, membuat keterampilan keterampilan seperti membuat bros jilbab, pengikat rambut, keset kaki dan lain sebagainya untuk anak asuh tingkat SD.

Kegiatan rutin tersebut dilaksanakan sejak bangun pagi hingga menjelang tidur malam, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kedisiplinan serta kebiasaan belajar mandiri dan juga untuk bisa melakukan kegiatan yang produktif dari kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

"Dalam upaya membina kedisiplinan para anak asuh, pengasuh menanamkan sikap disiplin, karena jika tidak ditanamkan sikap disiplin maka kemadirian tidak bisa melekat pada diri seorang anak. Pengasuh juga menguatkan ilmu tasauf pada anak asuhnya karena jika tidak ada pengajaran tentang ilmu akhlak maka sama saja seperti lalat yang menyebar penyakit kemana-mana. Oleh karena itu pengasuh dan pengurus Panti Asuhan sangat menjunjung tinggi ilmu tentang adab-adab yang baik, seperti adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap senior dan junior, terhadap teman sebaya, dan terhadap lingkungan sosial".

Pembinaan dan bimbingan kemandirian anak asuh yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan, bahwa pengasuh telah memberikan bimbingan dan pembinaan yang tepat dengan berbagai cara dan usaha, seperti ketika ada

seorang anak asuh yang melanggar aturan yang telah ditetapkan di Panti Asuhan maka pengasuh dan pengurus akan memberikan hukuman yang sesuai dengan diperbuat oleh anak asuh. Banyak cara yang telah dilakukan para pengasuh dan pengurus dalam membimbing dan membina anak asuh, namun masih banyak dari mereka yang melanggar aturan-aturan yang ditetapkan. Seperti tidak shalat berjamaah, tidak disiplin waktu, dan tidak menjaga kebersihan.

Upaya pembentukan yang dilakukan oleh pengasuh serta pengurus ternyata belum berhasil untuk membina anak asuh dengan secara maksimal mungkin, karena jumlah anak asuh lebih banyak dari pengasuh dan pengurusnya, jadi kurang memungkinkan jika membina satu persatu anak asuh, dan masih banyak kendala-kendala lainnya yang membuat para pengasuh dan pengurusnya dalam pembinaan kedisiplinan anak asuh tersebut.

Secara khusus peran pengasuh dan pengurus dalam membina kedisiplinan anak asuh sudah termasuk dalam tujuan yang diharapkan oleh pihak Panti Asuhan. Hal ini dapat dilihat dengan mempelajari ilmu tasauf dan ilmu agama untuk pembentukan akhlak yang baik serta membentuk pribadi yang disiplin, sehingga kelak diharapkan saat keluar dari Panti Asuhan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Disebutkan bahwa dalam proses kegiatan pembinaan atau bimbingan senantiasa ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat para pengasuh dan pengurus dalam membentuk kedisiplinan anak asuh. Diantaranya adalah faktor latar belakang anak asuh yang tidak mendapatkan bimbingan khusus dari orangtua atau walinya, sehingga saat di masukan ke Panti Asuhan pengasuh harus memulai dari awal untuk membentuk karakter anak asuhnya.

Hal lain yang menghambat proses pembinaan yaitu kurangnya pengetahuan tentang agama dan juga kurangnya keseriusan anak asuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

Dalam hal ini terdapat bahwa berbagai faktor pendukung dan penghambat pembinaan kedisiplinan anak asuh, ternyata dapat diatasi, dipecahkan dengan bermusyawarah antara pengasuh, pengurus serta pemimpin Panti Asuhan. Keberhasilan pengasuh dan pengurus dalam membimbing dan membina kedisiplinan anak asuhnya yaitu dengan cara bermusyawarakannya bersama para pengasuh, pengurus dan pemimpin, karena dalam mengambil kebijakan apapun tanpa bermusyawarah tidak akan terwujudkan, karena pengasuh dan pengurus sangat berperan penting terhadap anak asuh.

Namun demikian setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak luput dengan faktor-faktor yang menjadi hambatan, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Tidak ada suatu kegiatan apapun yang tidak pernah mengalami kenadala apalagi yang menyangkut langsung dengan masalah anak asuh dalam tanggung jawab Panti Asuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pengasuh dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, yaitu a). Sebagai Motivator, b). Sebagai membantu dalam pengembangan dan pertumbuhan fisik, c). Sebagai membantu mengembangkan pertumbuhan emosioal, d). Sebagai pembina sikap sosial, e). Sebagai pendidik, f). Sebagai pelatih.
2. Bentuk Kegiatan Pembentukan Kedisiplinan Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. Para pengasuh membentuk beberapa kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dalam rangka membentuk kedisiplinan anak asuh, diantaranya yaitu a). Bidang Keibadahan, b). Bidang keamanan dan kebersihan, c). Bidang kreativitas

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmad Tohardi. 2019. *Metodologi Pendidikan Sosial*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- Akram Misbah Utsman. 2005. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*. Jakarta: Pustaka Alkausar.
- Anik Marijani. 2015. "Peningkatan Kedisiplinan Tata Tertib Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling* 01 (02).
- Chabib Thoha. 1996. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- E. Mulyasa. 2005. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK." In , 31. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Huzaemah. 2013. *Didik Anak Gaya Rasulullah*. Batu Cevas Selangor: Zafara.
- Ibnu Musthofa. 1993. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Mizan.
- Morissan. 2017. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sandu Siyoto and Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Sandu Siyoto and Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Hiterasi Media Publishing).
- Santoso. 2005. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: Gramedia.
- Soetarso. 2018. "Pemberdayaan Usaha Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Ik Sudarsana* 1 (2).
- Sri Sumarni. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sleman
- Sudjana, Nana. 2001. "Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar." In , 3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thomas Lickona. 2009. *Educating For Character*. Jakarta.

Utari Hidayanthi. 2018. "Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kedisiplinan Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam." Ar Raniry Banda Aceh.